

Pendampingan Karang Taruna melalui Pelatihan Editing Video dan Digital Marketing untuk Pemasaran Wisata Desa Hargomulyo

Putri Alifiyah Salsabila¹, Chabib Mustofa¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

INFO ARTIKEL

Diserahkan:

10/10/2025

Direvisi:

28/10/2025

Diterima

10/11/2025

Keywords:

Pendampingan masyarakat,
Digital marketing,
Editing video,
Desa wisata,

ABSTRAK

Desa Hargomulyo memiliki potensi wisata alam seperti Air Terjun Pengantin, Air Terjun Suwono, dan kebun teh. Potensi tersebut belum dikelola secara optimal sehingga daya tarik wisata masih terbatas dan belum memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Untuk meningkatkan pengelolaan dan promosi wisata, dilakukan pendampingan melalui pelatihan editing video dan digital marketing yang ditujukan bagi Karang Taruna Desa Hargomulyo. Metode kegiatan mengacu pada pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dengan tahapan discovery, dream, design, define, dan destiny, melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Meskipun pelatihan ini diperuntukkan bagi Karang Taruna, warga Hargomulyo menunjukkan antusiasme tinggi sehingga turut berpartisipasi dalam kegiatan. Total peserta berjumlah 36 orang, terdiri dari anggota Karang Taruna dan masyarakat umum dari anak-anak hingga dewasa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam membuat konten promosi wisata. Konten yang diunggah melalui TikTok berhasil menjangkau 3.083 penonton dan memperoleh 13 komentar positif, mencerminkan meningkatnya kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam promosi wisata digital.

Corresponding author email: putrialifiyah03@gmail.com



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license
Copyright@ Author (2025).

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki kekayaan alam yang sangat beragam dan melimpah [1]. Kekayaan tersebut mencakup panorama pantai yang indah, hutan tropis yang luas, hingga deretan pegunungan yang menawan. Keanekaragaman potensi alam ini memberikan peluang besar bagi pengembangan destinasi pariwisata yang mampu bersaing di tingkat global. Dalam konteks pembangunan nasional, pemanfaatan sumber daya alam menjadi salah satu elemen penting untuk mendorong perkembangan sektor pariwisata yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan dan inklusivitas [2].

Sektor pariwisata juga memiliki peran strategis dalam menunjang pembangunan ekonomi Masyarakat [3]. Berbagai potensi wisata yang dikembangkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Namun, pengembangan pariwisata tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya dukungan yang memadai, baik dari segi infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, maupun pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan [4]. Selain itu keterlibatan masyarakat lokal memegang peranan yang krusial dalam upaya pengembangan sektor pariwisata. Partisipasi aktif tersebut tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat, tetapi juga menjamin distribusi manfaat ekonomi pariwisata secara lebih merata [5]. Fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa banyak komunitas

lokal yang berada di wilayah dengan potensi wisata tinggi justru masih menghadapi persoalan kemiskinan. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya strategi pembangunan pariwisata yang bersifat inklusif serta menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama melalui pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah Desa Hargomulyo, yang terletak di Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi. Desa ini memiliki kekayaan alam yang melimpah, mulai dari hamparan persawahan yang hijau, udara sejuk pegunungan, hingga hasil pertanian yang beragam. Kondisi geografisnya yang strategis serta lingkungan yang masih asri menjadikan Desa Hargomulyo berpeluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata pedesaan. Selain potensi alam, masyarakat setempat juga masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi gotong royong dan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam. Hal ini dapat menjadi modal sosial penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh warga desa.

Berdasarkan data BINAPEMDES KEMENDAGRI (Bina Pemerintahan Desa Kementerian Dalam Negeri), luas wilayah Desa Hargomulyo tercatat mencapai 875,52 hektare. Desa yang terletak di lereng Gunung Lawu ini terdiri atas tujuh dusun, yaitu Dusun Ngendut, Dusun Kembang, Dusun Punen, Dusun Ngetrep, Dusun Besek, Dusun Bulurejo I, dan Dusun Bulurejo II. Beragam destinasi wisata yang berpotensi untuk dikembangkan di wilayah ini meliputi Air Terjun Pengantin, Air Terjun Suwono, Omah Watu, Perkebunan Teh (*Slempar City*), Kebun Inspirasi, serta Bukit Jabal Kadas yang memiliki nilai historis sebagai makam bupati pertama Kabupaten Ngawi. Di antara destinasi tersebut, Air Terjun Pengantin (ATP) menjadi salah satu ikon wisata dengan ketinggian sekitar 12 meter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, potensi sumber daya alam yang dimiliki Desa Hargomulyo perlu dioptimalkan melalui strategi pemberdayaan yang tepat. Desa ini memiliki aset penting berupa kekayaan destinasi wisata alam, nilai-nilai budaya lokal, kekompakan masyarakat, serta kearifan lokal yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Selain itu, Desa Hargomulyo juga memiliki generasi muda yang penuh semangat dan kreativitas, sehingga berpotensi menjadi motor penggerak dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Atas dasar itu, penelitian ini melibatkan Karang Taruna Desa Hargomulyo sebagai mitra strategis. Peran Karang Taruna tidak hanya sebagai wadah organisasi kepemudaan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mendorong partisipasi masyarakat, mengembangkan inovasi, serta menjaga keberlanjutan potensi lokal desa. Dalam era digital, promosi melalui media sosial seperti Tiktok, Instagram dan Youtube berperan penting untuk memperluas jangkauan informasi wisata. Namun, banyaknya destinasi desa belum memanfaatkan potensi ini secara optimal. Minimnya kemampuan masyarakat dalam membuat konten digital, kurangnya strategi pemasaran online, serta terbatasnya akses internet menjadi kendala utama. Akibatnya, potensi wisata hanya dikenal di sekitar wilayah setempat dan belum menjangkau audiens luas.

Meskipun ada sebagian kecil warga yang melakukan promosi wisata melalui snap Whatsapp dan Tiktok namun upaya tersebut masih belum optimal karena konten yang diunggah belum dikelola secara profesional dan masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai strategi promosi digital yang efektif. Akibatnya potensi besar yang dimiliki Desa Hargomulyo belum sepenuhnya terekspos dan jangkauan promosi masih terbatas di lingkup lokal.

Untuk itu, pelaksanaan Pelatihan Editing Video dan Digital Marketing menjadi upaya strategis dalam memaksimalkan aset yang ada. Dengan menggabungkan potensi alam, budaya, serta kreativitas masyarakat, kegiatan ini akan membantu menghasilkan konten promosi wisata yang menarik dan mudah diakses melalui berbagai platform digital. Langkah ini tidak hanya memperkuat citra pariwisata Desa Hargomulyo di tingkat lokal maupun global, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi dan sosial dari sektor pariwisata yang dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikenal sebagai Asset Based Community Development (ABCD), atau dalam bahasa Indonesia berarti Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset. Pendekatan ini merupakan metode pembangunan yang berkelanjutan dengan fokus pada kekuatan, potensi, dan sumber daya yang sudah dimiliki oleh masyarakat [6].

ABCD juga sering disebut sebagai community driven development (CDD), yaitu pembangunan yang digerakkan langsung oleh masyarakat, di mana masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi menjadi pelaku utama dalam proses pembangunan. Berbeda dengan pendekatan yang berfokus pada kekurangan atau masalah, ABCD memulai pembangunan dari apa yang sudah ada di masyarakat seperti kemampuan individu, jaringan sosial, organisasi lokal, dan lembaga yang ada. Dengan pendekatan ini, masyarakat diyakini mampu mengelola potensi dan aset yang mereka miliki untuk membangun kemandirian dan memperkuat kehidupan bersama [7].

Pendampingan di Desa Hargomulyo dilakukan dengan menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). Dalam pendekatan ini, peran fasilitator dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kondisi serta dinamika masyarakat setempat. Tahapan yang ditempuh dalam proses pendampingan ini meliputi beberapa langkah pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tahapan Metode Pelaksanaan Pemberdayaan

Tahapan	Kegiatan Utama
Tahapan Pendekatan	Inkulturasi -peneliti terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat -mengajukan izin dan menjalin komunikasi dengan tokoh berpengaruh dan stakeholder desa -Membangun kedekatan dan rasa percaya antara peneliti dengan warga
Tahap ABCD (Menemukan Keberhasilan di Masa Lalu)	
Discovery (Menemukan Keberhasilan Masa Lampau)	-Menggali pengalaman positif dan pencapaian masa lalu masyarakat melalui wawancara apresiatif. -Mengidentifikasi potensi dan kekuatan komunitas. -Melaksanakan FGD untuk memetakan aset desa dan menentukan arah kegiatan.
Dream (Membangun Mimpi)	-Mengarahkan warga untuk membayangkan masa depan desa yang diinginkan. -Menyusun harapan dan gambaran ideal desa berdasarkan potensi yang ada.
Design (Merumuskan Strategi)	-Menentukan program prioritas yang akan dijalankan. -Membangun komitmen dan kolaborasi antarwarga. -Menyusun langkah konkret untuk mencapai visi bersama

Define (Mengimplementasikan)	-Melaksanakan rencana yang telah disusun bersama. -Mendorong keterlibatan aktif setiap anggota komunitas. -Membangun interaksi sosial dan solidaritas antarwarga.
Destiny (Monitoring dan Evaluasi)	-Melaksanakan dan memantau program yang telah disusun. -Membuka ruang diskusi dan pembelajaran bersama. -Mendorong inovasi serta menjaga keberlanjutan perubahan di tingkat lokal.

1) Tahap pendekatan

a. Inkulturasi

Proses pendampingan biasanya diawali dengan inkulturasi, yaitu keterlibatan pendamping dalam kehidupan sosial masyarakat[8]. Tujuannya agar warga bisa menerima, memahami, serta mempercayai maksud kegiatan yang sedang dilaksanakan. Dari keterlibatan ini, hubungan yang dekat dan rasa percaya dapat tumbuh antara peneliti dan masyarakat [9]. Selain itu, pendamping juga mengajukan izin sekaligus menjalin komunikasi dengan tokoh berpengaruh, seperti pemuka masyarakat atau pihak yang memiliki peran penting di lingkungan. Tindakan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian dapat diterima dengan baik dan berjalan lancar. Melalui inkulturasi, masyarakat diharapkan merasa lebih dihargai, terbuka, dan siap mengikuti rangkaian kegiatan penelitian selanjutnya.

2) Tahap ABCD (Asset Based Community Development), 5D tahap melakukan (Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny), sebagai berikut.

a. (Discovery) Menemukan Keberhasilan Masa Lampau

Awal pendampingan difokuskan pada penggalian pengalaman positif, pencapaian masa lalu, serta potensi yang dimiliki masyarakat. Proses ini dilakukan melalui wawancara apresiatif dengan beberapa tokoh setempat untuk menjelaskan maksud kegiatan sekaligus mengidentifikasi kekuatan komunitas. Dari wawancara tersebut, masyarakat diajak merefleksikan kembali momen keberhasilan mereka dan menyampaikan aspirasi tentang pemanfaatan potensi yang ada. Selanjutnya, fasilitator menyelenggarakan diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama warga yang aktif. Melalui forum ini, aset desa dipetakan secara bersama, sekaligus dibicarakan alternatif pemberdayaan yang dapat dilakukan. FGD juga menjadi wadah untuk menyepakati arah kegiatan serta hasil yang ingin dicapai.

b. (Dream) Membangun Mimpi

Dalam tahap kedua, yaitu warga mulai diarahkan untuk memikirkan masa depan desa yang mereka inginkan. Potensi yang sebelumnya sudah ditemukan dijadikan dasar untuk merumuskan harapan serta gambaran ideal mengenai desa mereka untuk kedepannya. Fasilitator mengajak masyarakat membayangkan kondisi yang lebih baik melalui pemanfaatan aset yang ada. Seluruh ide dan cita-cita tersebut kemudian dikumpulkan serta disusun menjadi satu gambaran bersama yang nantinya akan menjadi pedoman

pemberdayaan.

c. *(Design)* Merumuskan Strategi

Pada tahap ini, masyarakat sudah bisa menentukan bahwa program yang telah dirancang menjadi prioritas utama untuk dijalankan. Pelaksanaan kegiatan ditopang oleh warga yang bersedia dan berkomitmen bergerak bersama demi mewujudkan visi yang sudah disusun dalam rencana kerja. Tanpa adanya kolaborasi, kesepakatan tersebut tidak mungkin terlaksana. Karena itu, lewat kesepahaman bersama, masyarakat menentukan langkah yang paling tepat dan realistis guna mencapai impian yang telah mereka bangun.

d. *(Define)* Mengimplementasikan

Pada tahap ini, masyarakat dituntut untuk mewujudkan rencana yang telah disusun secara bersama-sama. Setiap anggota komunitas memiliki peran penting untuk terlibat aktif dalam proses tersebut. Kata *define* sendiri dapat dimaknai sebagai pelaksanaan tindakan kolektif bersama warga. Dengan begitu, fase ini akan memunculkan interaksi sosial yang mampu memperkuat ikatan serta solidaritas antar kelompok di dalam masyarakat.

d. *(Destiny)* Monitoring dan evaluasi

Pada tahap ini, masyarakat bersama peneliti mulai melaksanakan program yang sudah disusun di fase sebelumnya. Tujuan pelaksanaan ini adalah menjaga agar perubahan tetap berlangsung di tingkat lokal, memantau perkembangan yang terjadi, membuka ruang diskusi, memperoleh hasil pembelajaran, serta mendorong terciptanya inovasi baru.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Tahapan dalam pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan sebuah kerangka kerja yang dirancang untuk menjadi panduan sistematis dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis asset [10]. Tahapan dalam *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan panduan terstruktur yang dirancang untuk mempermudah proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi yang dimiliki. Kerangka ini berfungsi sebagai acuan bagi fasilitator agar pendampingan di lapangan dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan lebih efektif. Dalam pelaksanaannya, fasilitator bertugas mendampingi masyarakat dalam melakukan aksi perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Selama proses tersebut, berbagai tantangan akan ditemui, namun hal itu sekaligus menjadi pengalaman berharga yang memperkaya pemahaman terhadap dinamika sosial serta kekuatan lokal yang dimiliki oleh masyarakat.

Pendampingan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari konteks ekonomi, sosial, budaya, maupun potensi aset lokal yang dimiliki. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan agar strategi yang digunakan benar-benar relevan dan sejalan dengan kebutuhan komunitas. Adapun dinamika pendampingan berbasis ABCD yang dijalankan di Desa Hargomulyo bersama fasilitator adalah sebagai berikut:

3.1 Proses Awal

Inkulturasasi Inkulturasasi menjadi tahap awal pendampingan masyarakat dengan fokus pada pengenalan, pendekatan, dan penyatuan nilai budaya antara peneliti dan warga Desa Hargomulyo. Tujuannya membangun hubungan harmonis agar peneliti diterima sebagai bagian dari komunitas, bukan pihak luar. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas warga, sehingga tumbuh rasa saling percaya. Peneliti memperoleh izin resmi dari kepala desa sebelum melakukan observasi lapangan dan pengumpulan informasi tentang tokoh serta stakeholder penting.

Sebagai bagian pendekatan awal, pada Rabu, 18 Juni 2025, peneliti melaksanakan transek, wawancara mendalam, dan FGD. Transek dilakukan dengan berjalan kaki bersama warga untuk mengamati kondisi lingkungan, menggali potensi, dan mengidentifikasi permasalahan desa. Wawancara dan diskusi mendalam memberi pemahaman lebih detail tentang kehidupan sosial ekonomi, tantangan yang dihadapi, serta harapan

masyarakat terhadap masa depan Desa Hargomulyo. Proses kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Diskusi dan Bertemu Lokal Leader

Selanjutnya, dilaksanakan FGD yang melibatkan berbagai unsur masyarakat guna membahas lebih lanjut mengenai potensi dan persoalan utama yang dihadapi Desa Hargomulyo. Diskusi ini menghasilkan banyak wawasan berharga tentang sejarah, budaya, serta kondisi sosial dan ekonomi yang membentuk karakter komunitas tersebut. Seperti yang terlihat pada gambar 2. Seluruh data yang diperoleh dari transek, wawancara, dan FGD akan dianalisis secara mendalam sebagai dasar dalam merancang strategi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan warga.



Gambar 2 Fgd Bersama Masyarakat Lokal

Sebagai bagian dari proses inkulturasi yang berkelanjutan, peneliti menghadiri dan mengikuti kegiatan arisan ibu-ibu, kemudian dilanjutkan dengan kerja bakti yang rutin dilakukan setiap hari Minggu oleh para ibu, serta berpartisipasi dalam kegiatan senam pada sore hari yang dapat dilihat pada gambar 3.

Kegiatan ini menjadi momen strategis untuk berinteraksi dengan warga yang sebelumnya belum dikenal, sekaligus membangun kedekatan emosional, terjalinnya hubungan sosial yang harmonis, serta terciptanya rasa saling percaya antara peneliti dan masyarakat setempat.





Gambar 3 Mengikuti Kegiatan Masyarakat

3.2 Membangun Kelompok Riset

Proses membangun hubungan dan kepercayaan dengan warga Desa Hargomulyo dimulai sejak tahap inkulturasi melalui pendekatan intensif dan komunikasi terbuka. Kepercayaan ini menjadi fondasi kuat untuk membentuk kelompok riset warga sebagai wadah partisipatif dalam menganalisis, merencanakan, dan melaksanakan aksi bersama. Peneliti melibatkan Karang Taruna sebagai motor penggerak, dengan pendekatan informal melalui diskusi santai namun terarah, sehingga tercipta suasana akrab dan kolaboratif. Dalam forum tersebut, Karang Taruna menyampaikan aspirasi untuk mengembangkan potensi desa melalui pengembangan wisata alam, peningkatan produktivitas UMKM, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Mereka juga menekankan pentingnya menjaga nilai gotong royong, memperkuat peran generasi muda, serta melestarikan tradisi dan budaya lokal sebagai identitas dan kebanggaan masyarakat.

3.3 Melakukan Appreciative Inquiry (Mengenali Aset)

1) *Discovery (Mengungkap Masa Lalu)*

Tahap Discovery merupakan langkah awal dalam proses pemberdayaan yang bertujuan untuk menemukan dan merumuskan kembali kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat[11]. Fokus utama dari tahap ini adalah menggali berbagai hal positif, aset yang dimiliki masyarakat, serta kisah-kisah keberhasilan yang pernah dicapai, baik secara individu maupun kolektif. Melalui pendekatan ini, masyarakat diajak untuk saling berbagi pengalaman dan menyadari potensi yang ada di sekitar mereka yang selama ini mungkin belum tergali secara maksimal.

Pada tahap ini, peneliti menerapkan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara sebagai pendekatan utama. Kegiatan FGD tersebut melibatkan unsur pemerintah desa, kepala dusun, serta anggota Karang Taruna sebagai peserta aktif dalam proses diskusi. Melalui forum ini, peneliti mengajak masyarakat untuk bersama-sama mengidentifikasi berbagai potensi dan aset yang terdapat di Desa Hargomulyo. Dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4 FGD Bersama Karang Taruna dan stakeholder

Hasil dari pelaksanaan FGD menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki beragam potensi yang bisa dikembangkan lebih jauh. Upaya untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan aset yang ada sudah pernah dilakukan, namun masyarakat merasa hasilnya belum maksimal. Berdasarkan diskusi tersebut, terhimpun beberapa jenis aset yang terdapat di Desa Hargomulyo, antara lain pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Temuan Aset Desa Hargomulyo

Jenis Aset	Aset
Aset manusia	1. Keterampilan bercocok tanam 2. Keterampilan mengelola hasil alam 3. Keterampilan menjahit 4. Keterampilan memasak
Aset ekonomi	1. Usaha mikro kecil menengah (UMKM) seperti produksi kripik, tempe rumahan, teh tradisional, kopi home made, sambel pecel. 2. Kegiatan pertanian dan perkebunan 3. Usaha peternakan skala rumah tangga (ayam, kambing, dan sapi, ikan)
Aset organisasi	1. Karang taruna 2. Kelompok arisan RT 3. PKK 4. Gapoktan 5. Ibu-ibu muslimat
Aset infrastruktur	1. Kebun anggur 2. Omah watu 3. Wisata religi raden ronggolelono dan putri cempo 4. Akses jalan yang baik 5. Masjid dan mushola yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial

	- Posyandu dan fasilitas kesehatan dasar yang melayani kebutuhan warga - Lapangan serbaguna yang dimanfaatkan untuk kegiatan olahraga dan acara desa - Jaringan listrik dan air bersih yang menjangkau seluruh rumah penduduk
Aset sosial budaya	- Toleransi yang tinggi - Semangat gotong royong warga sangat kuat - Solidaritas dan rasa kekeluargaan yang tinggi di antara masyarakat - Kegiatan seni tradisional seperti hadrah dan al-banjari - Sedekah bumi - Tahlilan dan yasinan - Pengajian dan majelis taklim
Aset alam	- Air terjun pengaantin - Air terjun suwono - Kebun teh

Berdasarkan tabel di atas, masyarakat Desa Hargomulyo memiliki berbagai aset yang berpotensi dikembangkan dan dimanfaatkan kembali. Aset-aset ini menjadi modal penting untuk meningkatkan kemandirian dan daya berdaya masyarakat. Jika dioptimalkan secara berkelanjutan, pengembangannya dapat membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, cara pandang, dan interaksi mereka dengan lingkungan. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat untuk mengenali potensi dan berperan aktif dalam pengembangan aset secara mandiri sangat diperlukan.

2) *Dream (Memimpikan Masa Depan)*

Tahap *Dream* menjadi salah satu fase yang krusial dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada bagian ini, masyarakat didorong untuk membayangkan serta merumuskan gambaran masa depan desa yang ideal [12], berlandaskan pada kekuatan, aset, dan pengalaman positif yang telah diidentifikasi pada tahap *Discovery*. Melalui proses ini, warga memperoleh kesempatan untuk bermimpi secara kolektif, menyalurkan aspirasi bersama, serta merancang visi mengenai kehidupan desa yang lebih sejahtera dan berdaya di masa mendatang.

Selama pelaksanaan FGD, peneliti mencatat sejumlah impian yang diungkapkan oleh masyarakat Desa

Hargomulyo. Beberapa di antaranya yaitu keinginan untuk 1). mengoptimalkan potensi wisata yang ada di desa, 2). memperluas jangkauan agar Desa Hargomulyo lebih dikenal oleh masyarakat luas, 3). serta melakukan *branding* dan *marketing* terhadap destinasi wisata yang telah dimiliki. Dari beragam pendapat yang disampaikan, akhirnya muncul kesepakatan bersama untuk mengarahkan program pemberdayaan pada pengembangan desa wisata. Hal ini karena sebagian besar aspirasi masyarakat berfokus pada pemanfaatan aset wisata yang tersedia sebagai langkah konkret untuk memajukan desa.

3) *Design (Merancang Strategi program)*

Tahap Design memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini, gagasan dan mimpi kolektif warga yang sebelumnya digali mulai diterjemahkan menjadi rencana nyata dan terarah [13]. Fokus utamanya bukan sekadar membayangkan masa depan yang diinginkan, tetapi menyusun langkah-langkah strategis dan partisipatif untuk mewujudkan masa depan tersebut secara konkret dan terukur.

Masyarakat dilibatkan secara aktif untuk menggali kembali potensi, kekuatan lokal, serta peluang yang ada di wilayahnya. Melalui cara ini, warga dapat menyusun strategi pembangunan yang relevan, realistis, dan berkelanjutan sesuai dengan kondisi desanya. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, bukan hanya penerima manfaat. Aspirasi dan ide-ide yang muncul selama proses ini biasanya diilustrasikan melalui media visual sehingga mudah dipahami semua pihak. Dengan demikian, sesi perancangan bukan sekadar memberikan informasi, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat agar yakin bahwa mereka memiliki peran penting dalam pembangunan desanya. Berikut ini merupakan tabel perencanaan program atau strategi pelaksanaan yang dirancang untuk merealisasikan impian kolektif masyarakat tersebut:

Tabel 3. Analisis Strategi Program

Jenis asset (potensi)	Harapan	Strategi
(Aset organisasi) Karang Taruna sebagai wadah pemuda desa	Terbentuknya Karang Taruna yang aktif, kreatif, dan mampu menjadi motor penggerak promosi wisata desa	Pelatihan editing video dan digital marketing
(Aset alam) Adanya aset alam berupa: air terjun pengantin, air terjun suwono dan kebun teh	Terciptanya citra positif dan daya tarik wisata yang dikenal luas	Membuat dan mengunggah konten promosi melalui tiktok
(Aset sosial) Semangat gotong royong dan kekompakan warga	Terciptanya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan promosi wisata	Menata ulang dan menjaga kebersihan lokasi wisata

4) *Define (Merancang Aksi Bersama)*

Setelah melalui tahapan *discovery*, *dream*, dan *design*, tahap selanjutnya adalah *define* atau pelaksanaan aksi [14]. Tahap ini bertujuan menggerakkan masyarakat untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang membawa perubahan positif. Masyarakat Desa Hargomulyo berharap keindahan dan keunikan alamnya dapat berpotensi menjadi desa wisata yang lebih dikenal luas. Untuk itu, dilakukan aksi promosi digital marketing dan pelatihan editing video agar masyarakat dapat ikut serta mempromosikan aset desa. Adapun aksi yang

dilaksanakan bersama masyarakat adalah:

A. Pelatihan Editing Video dan Digital Marketing

Pada tahapan ini, karang taruna, masyarakat, dan peneliti melakukan penguatan kapasitas melalui dua rangkaian kegiatan. Kegiatan pertama dilaksanakan pada malam hari dengan agenda diskusi seputar strategi *digital marketing*. Selanjutnya, keesokan harinya dilakukan pelatihan teknik pengambilan dan pengeditan video yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Kegiatan ini diikuti oleh 39 peserta dengan formasi pihak yang sama pada kedua hari pelaksanaan. Dalam pelaksanaan diskusi digital marketing pada Rabu, 2 Juli 2025 pukul 18.30 WIB, kegiatan bertempat di Joglo Dusun Bulurejo 2. Narasumber dalam kegiatan ini adalah Kak Muhammad Sholikhhan, seorang *founder* dari Podcast Ponorogo. Dalam pemaparannya, beliau menjelaskan secara rinci bagaimana memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan TikTok untuk membangun citra dan memperluas jangkauan promosi wisata desa. Peserta juga diajak memahami strategi membuat konten yang menarik, penggunaan fitur promosi, serta teknik membangun interaksi dengan audiens. Di akhir sesi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta. Dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5 Kegiatan Belajar Digital Marketing



Gambar 6 Kegiatan Pelatihan Pengambilan Video dan Editing Video

B. Membuat dan Mengunggah Konten Promosi Melalui Tiktok

Pada tanggal Minggu, 6 Juli 2025 pukul 14.00 WIB, setelah proses pengambilan dan pengeditan video selesai, hasil video promosi wisata Desa Hargomulyo langsung diunggah ke TikTok. Dalam sesi ini, kegiatan pengambilan gambar dijadikan sebagai latihan praktik bagi peserta pelatihan, dengan objek pengambilan video berlokasi di area kebun teh desa sebagaimana ditunjukkan pada gambar no 7.

Melalui kegiatan ini, peserta belajar langsung cara mengambil angle video yang menarik, melakukan proses editing sederhana menggunakan ponsel, serta memahami langkah awal promosi digital. Pengunggahan ke media sosial dilakukan sebagai bentuk penerapan hasil pelatihan digital marketing dan editing video. Latihan ini menjadi langkah awal bagi karang taruna dan masyarakat untuk mengembangkan konten promosi wisata

secara mandiri di masa mendatang.



Gambar 7 Proses Mengunggah Konten ke TikTok

C. Menata Ulang dan Menjaga Kebersihan Lokasi Wisata

Pada tahap ini, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan penyisiran lokasi di sekitar kebun teh untuk mengidentifikasi titik-titik yang membutuhkan perbaikan dan perawatan. Fokus utama pembersihan diarahkan pada area joglo serta lapangan terbuka di sekitarnya. Hal ini dilakukan karena kondisi bangunan joglo sudah mulai mengalami kerusakan, seperti genteng bocor dan tampak lusuh akibat kurang perawatan. Sementara itu, lapangan di sekitarnya juga dipenuhi rerumputan liar karena jarang digunakan dalam kegiatan masyarakat.

Sebagai tindak lanjut, peneliti bersama Karang Taruna mengadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan, memangkas rumput liar, serta memperbaiki beberapa bagian yang rusak seperti yang ditunjukkan pada gambar no 8. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam menata kembali kawasan wisata agar tampak lebih rapi, bersih, dan nyaman, khususnya sebagai lokasi pengambilan gambar untuk promosi wisata.



Gambar 8 Kerja Bakti Membersihkan dan Memperbaiki Joglo dan Lapangan

Warga Desa Hargomulyo berhasil mengembangkan wisata sesuai rencana awal. Melalui tahap *define*, masyarakat didorong memberdayakan diri demi mencapai tujuan bersama, yaitu mengoptimalkan daya tarik wisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi lokal.

5) *Destiny (Monitoring dan Evaluasi)*

Tahap monitoring dan evaluasi berfungsi untuk mengamati serta menilai sejauh mana aktivitas yang telah dijalankan memberi dampak nyata bagi masyarakat [15]. Proses ini dilakukan di akhir kegiatan guna melihat perubahan-perubahan yang muncul, baik dari sisi perilaku masyarakat, lingkungan sekitar, maupun dinamika sosial yang terjadi setelah program berjalan.

Melalui pendampingan digital marketing dan pelatihan editing video sebagai sarana promosi wisata Desa Hargomulyo, terlihat adanya peningkatan kesadaran serta keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan potensi desanya. Karang Taruna dan warga mulai aktif memanfaatkan media sosial, terutama TikTok, sebagai

alat promosi wisata lokal.

Selain itu, masyarakat juga menjadi lebih peduli terhadap kebersihan dan penataan lokasi wisata, seperti pada area kebun teh dan joglo. Aksi kerja bakti yang dilakukan menunjukkan bahwa warga mulai memiliki rasa memiliki terhadap destinasi wisata mereka.

Dari hasil evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan memberikan dampak positif dalam membangun kapasitas masyarakat, meningkatkan promosi wisata, serta menggerakkan partisipasi warga secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sofyan & Tri Nugroho (2025) dalam jurnal SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, yang berjudul “Kolaborasi Media Sosial Dalam Mendukung Keberhasilan Desa Wisata Studi Kasus Desa Wisata Ngelanggeran Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul” menunjukkan bahwa kolaborasi media sosial seperti Instagram dan Tiktok mampu memperkuat branding desa wisata dan meningkatkan kunjungan wisatawan di Desa Wisata Ngelanggeran.

Dalam penelitian tersebut, strategi promosi digital yang dilakukan oleh masyarakat berperan besar dalam memperluas jangkauan informasi wisata serta meningkatkan interaksi dengan audiens secara daring. Hal ini membuktikan bahwa literasi digital dan kemampuan pengelolaan konten menjadi kunci keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis asset lokal [16]. Selain itu Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Windri Saifudin dkk. (2022) dalam *Jurnal Abdimas Bela Negara* yang berjudul “Pelatihan Pengelolaan Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Promosi Digital Desa Wisata Alasumur Kab. Bondowoso.” Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pelatihan digital marketing dan pengelolaan media sosial terbukti mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan potensi wisata dan produk UMKM secara mandiri melalui Instagram [17].

Kondisi ini mirip dengan yang terjadi di Desa Hargomulyo, di mana kurangnya promosi digital menjadi tantangan utama dalam pengembangan potensi wisata desa. Melalui pelatihan digital marketing dan editing video, masyarakat Desa Hargomulyo terutama Karang Taruna menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengelola promosi berbasis media sosial, sehingga kesadaran masyarakat terhadap pentingnya promosi digital semakin meningkat. Dengan demikian, baik hasil penelitian di Hargomulyo maupun studi penelitian diatas. sama-sama menegaskan bahwa penguatan literasi digital dan pelatihan media sosial berperan penting dalam meningkatkan branding desa wisata secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan Karang Taruna melalui pelatihan editing video dan digital marketing di Desa Hargomulyo memberikan dampak nyata terhadap pengembangan potensi wisata lokal. Sebelum adanya pemberdayaan, promosi wisata masih bersifat sederhana dan terbatas, sehingga potensi desa kurang dikenal masyarakat luas. Setelah pelatihan, Karang Taruna mampu membuat dan mengelola konten promosi melalui media sosial seperti TikTok secara mandiri, sehingga jangkauan promosi meningkat dan citra desa wisata mulai terbentuk.

Perubahan ini menunjukkan peningkatan keterampilan digital, kesadaran promosi, dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengembangkan wisata desa. Kelebihan kegiatan ini adalah membangun kemandirian Karang Taruna dalam pengelolaan promosi wisata, sedangkan kekurangannya terletak pada tantangan menjaga konsistensi produksi konten. Secara keseluruhan, program ini menjadi langkah awal yang strategis untuk memperkuat peran pemuda desa dalam pemasaran wisata secara berkelanjutan. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan pendampingan tidak berhenti pada tahap pelatihan, melainkan dilanjutkan dengan pembentukan tim kreatif desa yang bertugas mengelola media sosial secara konsisten.

Pemerintah desa dapat memfasilitasi dukungan berupa jaringan internet, peralatan digital, serta kerja sama dengan instansi pendidikan atau pelaku industri kreatif untuk peningkatan kapasitas lanjutan. Selain itu, model pendampingan berbasis kolaborasi ini dapat direplikasi di desa lain yang memiliki potensi wisata serupa,

sehingga dapat memperluas dampak sosial ekonomi dan memperkuat ekosistem promosi digital di wilayah pedesaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk pemberdayaan sesaat, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan desa wisata berkelanjutan yang berbasis pada kemandirian masyarakat dan pemanfaatan aset lokal secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Hargomulyo, Karang Taruna, serta seluruh masyarakat Desa Hargomulyo yang telah memberikan dukungan, partisipasi aktif, dan kerja sama selama proses pelaksanaan kegiatan pendampingan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada narasumber pelatihan digitalmarketing yang telah berbagi ilmu dan pengalaman, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si. atas arahan, bimbingan, dan dukungan yang sangat berharga selama proses penulisan dan penyusunan jurnal ini. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral maupun teknis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. T. Putri, P. Yenisa, U. Lentina, and R. R. Pramasha, "Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Provinsi Lampung," *IJSH Indones. J. Soc. Humanit.*, vol. 02, no. 02, pp. 12–28, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJSH>
- [2] E. A. A. S. Elsa Aurel Agustine Situmorang, D. F. Deyren, T. br. S. Tamaria, and T. A. M. Tasya, "Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia," *Econ. Rev. J.*, vol. 3, no. 3, pp. 2060–2065, 2024, doi: 10.56709/mrj.v3i3.308.
- [3] S. Wibowo, O. Rusmana, and Z. Zuhelfa, "Pengembangan ekonomi melalui sektor pariwisata," *J. Kepariwisata Destin. Hosp. Dan Perjalanan*, vol. 1, no. 2, pp. 93–99, 2017.
- [4] E. P. Prasetya, F. Rahmalia, and others, "Pemberdayaan Masyarakat Tentang Kesehatan, Pendidikan dan Kreatifitas," *Abdi Dosen J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 19–25, 2018.
- [5] W. Khristianto, P. Oktawirani, and others, "Penguatan Community-Based Tourism melalui Peran Strategis BUMDes dalam Pengembangan Desa Wisata," *Electron. J. Soc. Polit. Sci.*, vol. 12, no. 2, pp. 294–306, 2025.
- [6] M. A. F. Habib, "Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif," *J. Islam. Tour. Halal Food Islam. Travel. Creat. Econ.*, vol. 1, no. 2, pp. 82–110, 2021.
- [7] F. Najamudin and A. H. Al Fajar, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Abcd Untuk Mencapai Sdg 1: Tanpa Kemiskinan," *Focus J. Pekerj. Sos.*, vol. 7, no. 2, pp. 142–158, 2024, doi: 10.24198/focus.v7i2.58936.
- [8] Z. Armidayanti, C. Safaria, and others, "Efektivitas Pendampingan Di Bidang Keagamaan Di Desa Rarampadende," *Menara Kearifan J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 164–180, 2022.
- [9] F. N. Rahmawati, "Pendampingan Pelatihan Media Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Arab," *TAAWUN*, vol. 4, no. 01, pp. 110–126, 2024.
- [10] H. A. Krusdewinta and K. fithri Ajhuri, "Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Optimalisasi Aset Based Community Development Di Desa Tambang Kecamatan Pudak," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 17, no. 1, pp. 31–37, 2025.
- [11] A. Kurniawati and P. Rahmawati, "Pemberdayaan Kelompok Petani Sayur Dalam Meningkatkan Ekonomi Melalui Inovasi Produk Bayam Di Desa Rejoso Kidul Pasuruan," *J. Akad. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 6, pp. 19–27, 2024.

- [12] M. R. Al Musafiri and N. I. Susanti, "Capacity Building on the Construction of Biopores and Infiltration Wells for Flood Mitigation in Songgon Sub-district, Banyuwangi Regency," *CENDEKIA J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–14, 2025.
- [13] F. Pratiwi, D. R. Mafaza, M. F. Al Hakim, and others, "Mr Pendampingan Belajar Anak Mi/Sd Dengan Pendekatan Fun Learning Di TPQ Al Barokah Sekerikil Kelurahan Parakan Kauman Dengan Metode Abcd: Pendampingan Belajar Anak Mi/Sd Dengan Pendekatan Fun Learning Di TPQ Al Barokah Sekerikil Kelurahan Parakan Kauman," *J. ABDI Media Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 10, no. 2, pp. 115–122, 2025.
- [14] N. Hidayat et al., "Penguatan Sumber Daya Manusia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD)," *Ngaliman J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 86–97, 2025.
- [15] C. A. Wijaya and others, "Sistem monitoring dan evaluasi pengelolaan program studi di institusi pendidikan tinggi," *Indones. J. Inf. Syst.*, vol. 1, no. 1, pp. 13–24, 2018.
- [16] S. D. Aryanto and T. N. E. Widayat, "Kolaborasi Media Sosial Dalam Mendukung Keberhasilan Desa Wisata Studi Kasus Desa Wisata Nglanggeran Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul," *Soc. J. Inov. Pendidik. IPS*, vol. 5, no. 2, pp. 630–638, 2025.
- [17] W. Saifudin, "Pelatihan Pengelolaan Media Sosial Digital Desa Wisata Alassumur," *Jabn*, vol. 3, no. 1, pp. 68–78, 2022.